

Efektivitas Penggunaan Tes Kepribadian Objektif dan Proyektif dalam Bimbingan dan Konseling

Prastika Cahya Widyawati *¹

¹ Universitas Negeri Surabaya
*e-mail: 24010014135@mhs.unesa.ac.id¹

Abstrak

Asesmen atau tes kepribadian merupakan elemen krusial dalam proses bimbingan dan konseling, karena membantu konselor memahami karakteristik, kebutuhan serta potensi permasalahan psikologis klien secara lebih komprehensif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penggunaan tes kepribadian objektif dan proyektif dalam praktik bimbingan dan konseling. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka yang merangkum teori dan temuan empiris dari berbagai sumber ilmiah terkait kedua jenis tes. Hasil kajian menunjukkan bahwa tes kepribadian objektif, seperti MMPI dan EPPS, unggul dalam hal validitas, reliabilitas, serta efisiensi penggunaan untuk diagnosis awal. Sementara itu, tes proyektif seperti Rorschach dan DAP efektif dalam menggali aspek emosional dan konflik bawah sadar klien, serta membangun pemahaman mendalam dalam hubungan konseling. Kedua jenis tes memiliki kekuatan masing-masing dan dapat digunakan secara komplementer untuk memperoleh gambaran psikologis yang lebih menyeluruh. Kesimpulannya, efektivitas asesmen kepribadian dalam bimbingan dan konseling sangat bergantung pada pemilihan instrumen yang sesuai dengan tujuan konseling dan karakteristik klien.

Kata kunci: Efektivitas, Konseling, Objektif, Proyektif, Tes Kepribadian.

Abstract

Personality assessments or tests are a crucial element in the guidance and counseling process, because they help counselors understand the characteristics, needs, and potential psychological problems of clients more comprehensively. This article aims to examine the effectiveness of the use of objective and projective personality tests in guidance and counseling practice. The method used is a literature review that summarizes theories and empirical findings from various scientific sources related to both types of tests. The results of the study show that objective personality tests, such as MMPI and EPPS, excel in terms of validity, reliability, and efficiency of use for early diagnosis. Meanwhile, projective tests such as Rorschach and DAP are effective in exploring the emotional and unconscious aspects of the client's conflicts, as well as building a deep understanding of the counseling relationship. Both types of tests have their own strengths and can be used in a complementary way to obtain a more comprehensive psychological picture. In conclusion, the effectiveness of personality assessments in guidance and counseling is highly dependent on the selection of instruments that are appropriate to the counseling objectives and client characteristics.

Keywords: Counseling, Effectiveness, Objective, Projective, Personality Test.

PENDAHULUAN

Pemahaman yang mendalam terhadap kepribadian individu merupakan komponen esensial dalam proses bimbingan dan konseling. Kepribadian memengaruhi cara individu berperilaku, membuat keputusan, berelasi dengan orang lain dan menghadapi tekanan hidup. Dalam konteks bimbingan dan konseling, kemampuan konselor untuk mengidentifikasi karakteristik kepribadian klien secara akurat menjadi dasar bagi perumusan strategi intervensi yang efektif dan terarah. Oleh karena itu, penggunaan tes kepribadian menjadi salah satu pendekatan penting dalam mendukung pemetaan psikologis klien. Tes kepribadian sendiri secara umum terbagi menjadi dua kategori, yaitu tes objektif dan tes proyektif. Meskipun keduanya banyak digunakan dalam praktik asesmen psikologis, efektivitas penggunaan tes objektif dan proyektif dalam setting bimbingan dan konseling masih perlu dikaji secara kritis. Sebagian pihak menilai tes objektif lebih praktis dan terstandar sementara tes proyektif dianggap lebih eksploratif namun cenderung subjektif dalam penafsiran. Perdebatan ini menjadi relevan dalam konteks layanan konseling, di mana keakuratan pemahaman terhadap kondisi psikologis klien

sangat menentukan keberhasilan proses konseling.

Adapun rumusan masalahnya yakni sebagai berikut: (a) Bagaimana efektivitas penggunaan tes kepribadian objektif dalam layanan bimbingan dan konseling? (b) Bagaimana efektivitas penggunaan tes kepribadian proyektif dalam layanan bimbingan dan konseling? (c) Apa perbedaan efektivitas antara tes kepribadian objektif dan proyektif dalam mendukung proses bimbingan dan konseling? Penyusunan artikel ini bertujuan untuk menguraikan efektivitas penggunaan tes kepribadian objektif dan proyektif dalam layanan bimbingan dan konseling, mengkaji temuan-temuan empiris yang relevan serta menganalisis keunggulan dan keterbatasan masing-masing jenis tes dalam mendukung pemahaman konselor terhadap karakteristik kepribadian konseli.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan studi kasus. Subjek kajian adalah penggunaan tes kepribadian objektif dan proyektif dalam layanan bimbingan dan konseling. Data diperoleh dari literatur ilmiah, laporan asesmen serta dokumentasi praktik konseling yang menggunakan kedua jenis tes tersebut. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menilai efektivitas, kendala dan relevansi penggunaan tes objektif dan proyektif dalam layanan konseling serta mengevaluasi kontribusinya dalam pemahaman karakteristik kepribadian konseli dan perancangan intervensi konseling yang tepat.

KAJIAN TEORI

Tes kepribadian objektif dan proyektif merupakan dua pendekatan utama dalam mengukur karakteristik tersembunyi individu seperti pola pikir, motivasi dan kepribadian itu sendiri. Dalam konteks bimbingan dan konseling, kedua jenis tes ini berperan penting dalam membantu konselor memahami konseli secara menyeluruh sehingga intervensi yang diberikan dapat lebih tepat dan efektif.

A. Definisi Tes Kepribadian

Pengertian dari tes kepribadian menurut Lee J. Cronbach dalam *Essential of Psychological Testing* adalah alat pengukur yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara berbagai karakteristik individu. Kepribadian bersifat unik, yang berarti setiap individu mempunyai karakter yang tidak sama satu dengan yang lainnya. Menurut Anastasi (1997), tes psikologi merupakan suatu metode pengukuran yang bersifat objektif dan telah terstandarisasi yang berfokus pada perilaku tertentu. Kepribadian tidak bisa dikategorikan sebagai benar atau salah maupun baik atau buruk. Tes kepribadian ialah sebuah alat ukur yang disusun guna mengungkapkan kepribadian individu. Ketika menggunakan sebuah alat ukur kepribadian perlu melihat landasan teoritisnya sehingga dapat menggunakan alat tersebut dengan tepat. Mengikuti uji tes kepribadian akan membantu kita memahami cara berinteraksi dengan orang lain sehingga bisa mendukung pencapaian perkembangan pribadi. Selain itu, mengetahui kepribadian sendiri bisa membantu kita untuk bisa menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki serta menerima dan menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain. Penting untuk diperhatikan bahwa meskipun tes kepribadian dapat memberikan wawasan tentang kepribadian seseorang, tes ini tidak diperbolehkan digunakan sebagai satu-satunya dasar untuk mengambil keputusan penting. Penting diperhatikan juga untuk keakuratan dan validitas tes ini dapat bervariasi tergantung pada desain tes dan kerangka teori.

B. Pengertian Tes Kepribadian Objektif

Tes kepribadian objektif merupakan alat ukur psikologis yang terdiri dari item-item terstruktur dan memiliki sistem penskoran yang terstandarisasi. Istilah "objektif" merujuk pada konsistensi hasil tes yang tidak terpengaruh oleh interpretasi subjektif pemeriksa. Penskoran pada tes ini bersifat kuantitatif dan dapat dianalisis secara statistik, menjadikannya alat yang andal untuk diagnosis gangguan psikologis maupun evaluasi kepribadian normal (Anastasi & Urbina, 1997). Keunggulan utama tes objektif adalah validitas dan reliabilitasnya yang tinggi, kemudahan administrasi dan penskoran, serta kemampuan untuk diaplikasikan dalam berbagai konteks seperti pendidikan, industri, dan layanan klinis. Namun, tes ini juga memiliki keterbatasan, seperti kemungkinan manipulasi jawaban oleh subjek dan kurangnya kedalaman dalam menggali dinamika kepribadian yang kompleks, terutama aspek-aspek tak sadar (Paulhus & Vazire, 2007). Tes objektif adalah jenis tes yang dirancang agar hasilnya sama terlepas dari siapa yang memberikan penilaian. Dengan kata lain, pandangan, prasangka dan sikap dari orang lain tidak akan memengaruhi hasil tes tersebut. Jika terdapat perbedaan seharusnya yang berbeda bukan hasil tes tetapi mungkin karena kesalahan dalam penginputan atau penulisan dari penilai.

Berbeda dengan tes uraian, tes objektif lebih mudah dinilai. Dalam tes objektif, siapapun yang memberikan penilaian cenderung akan memberikan skor yang serupa sehingga dapat terjadi kemungkinan kesalahan dalam penilaian menjadi lebih kecil terutama jika menggunakan komputer untuk menilai. Meskipun demikian, tes objektif juga memiliki kemungkinan jawaban yang benar karena menebak yang cukup tinggi yang terlihat dari tingkat ketidaktahuan dan kesempatan acak. Penilaian pada tes objektif bersifat dua pilihan sehingga kurang efektif untuk benar-benar mengukur kemampuan peserta tes. Ada beberapa contoh tes kepribadian obyektif yang masing-masing memiliki ciri khasnya sendiri. Berikut jenis-jenis tes kepribadian objektif :

1. MMPI (Minnesota Multiphasic Personality Inventory)

Tes MMPI diciptakan di tahun 1937 oleh Starke R. Hathaway, seorang ahli psikologi klinis dan J. Charnley McKinley, seorang neuropsikiatri di Universitas Minnesota. MMPI adalah sebuah instrumen psikologis yang dirancang untuk mengidentifikasi berbagai gangguan psikologis. Namun, instrumen ini juga cocok digunakan oleh individu yang memiliki kesehatan mental yang baik sebab pada dasarnya semua orang bisa menghadapi masalah mental. Perbedaannya terletak pada seberapa parah masalah tersebut, beberapa masih dalam batas wajar (normal) dan yang lainnya telah melewati batas wajar (dalam masalah serius). Dari segi strukturnya, MMPI terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Skala Validitas: Kelompok skala validitas adalah Skala Cannot Say "?", Skala F, Skala L Dan Skala K.
2. Skala Klinis: Kelompok skala klinis adalah Skala Hs, Skala dalah Skala Hs, Skala D, Skala Hy, Skala Pd, Skala Mf, Skala Pa, Skala Pt, Skala Sc, Skala Ma, skala Si dan lain-lain.
3. Skala Penelitian: Skala A, Skala R, Skala Mas, Skala Es, Skala Lb, Skala Ca, Skala Dy, Skala Do, Skala Re, Skala Pr, Skala St, Skala Cn, dan lain-lain.

2. EPPS (Edward's Personal Personal Preference Preference Schedule Schedule)

Skala Kecenderungan Kepribadian Edwards atau yang dikenal sebagai EPPS adalah alat pengukuran kepribadian yang berbasis verbal dengan pendekatan forced choice. Metode forced choice ini mengharuskan responden untuk memilih antara dua pernyataan pada setiap pertanyaannya. Tes ini dirancang oleh Allen L. Edwards. EPPS bertujuan untuk mengukur kecenderungan terhadap 15 kebutuhan yang diungkapkan oleh Henry A. , yang mencakup:

1. Prestasi (ach)
2. Penghormatan (def)
3. Kepatuhan pada aturan (ord)
4. Menarik perhatian (exh)
5. Kemandirian (aut)
6. Kebersamaan (aff)
7. Refleksi diri (int)
8. Menerima bantuan (suc)
9. Kekuatan (dom)
10. Merendah (aba)
11. Sikap peduli (nur)
12. Keinginan akan perubahan (chg)
13. Ketangguhan (end)
14. Ketertarikan lawan jenis (het)
15. Sikap agresif (agg)

Di samping itu, EPPS juga berfungsi untuk menilai konsistensi jawaban yang diberikan oleh subjek.

C. Pengertian Tes Kepribadian Proyektif

Tes Kepribadian ialah alat asesmen tes yang digunakan untuk menilai berbagai aspek dari kepribadian seseorang seperti emosi, motivasi dan interaksi sosial. Melalui tes ini, kita dapat memahami perbedaan dalam berbagai elemen kepribadian antara individu satu dengan yang lain, termasuk bagaimana masing-masing orang merespons saat menghadapi situasi tertentu. Terdapat banyak jenis tes kepribadian yang dapat digunakan namun yang umum digunakan adalah tes non proyektif (tes inventori kepribadian) serta tes yang menggunakan teknik proyektif. Tes proyektif dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa individu secara tidak sadar akan memproyeksikan aspek internal dirinya ke dalam stimulus ambigu yang diberikan. Teknik ini digunakan untuk mengungkap motivasi tersembunyi, konflik internal, serta struktur psikodinamik yang sulit diakses melalui komunikasi langsung (Lindzey, 1959). Tes proyektif banyak digunakan dalam pendekatan psikodinamik karena memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap aspek emosional dan bawah sadar. Namun, kelemahannya adalah rendahnya reliabilitas dan validitas, serta ketergantungan tinggi pada keterampilan interpretatif dari pemeriksa (Exner, 2003).

Teknik proyeksi adalah alat yang digunakan untuk mengungkap motif, nilai, keadaan emosi, dan kebutuhan yang sulit diungkapkan dalam situasi normal. Hal ini dilakukan dengan cara individu memproyeksikan aspek-aspek pribadinya melalui objek di luar dirinya (Karmiyati & Suryaningrum, 2019). Metode proyektif bertujuan untuk mengidentifikasi motivasi yang tidak terungkap dan mungkin berada di tingkat ketidaksadaran sehingga tidak dapat diungkapkan melalui komunikasi langsung. Tes proyeksi berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai kepribadian dengan menggunakan teknik proyektif, yang berarti mengungkapkan kepribadian melalui media atau materi yang berfungsi sebagai wadah untuk menampilkan dorongan, emosi, dan pandangan individu. Tes ini dianggap sebagai metode untuk mengekspresikan elemen-elemen mental, terutama yang tidak disadari, ke dalam rangsangan yang bersifat tidak teratur dan ambigu. Terdapat berbagai jenis tes kepribadian proyektif, masing-masing dengan karakteristik uniknya.

1. Rorschach Test

Tes Rorschach merupakan salah satu alat ukur dalam psikologi yang digunakan untuk menilai kondisi mental seseorang melalui interpretasi gambar bercak tinta. Tes ini pertama

kali diperkenalkan tahun 1921 oleh Hermann Rorschach, psikolog asal Swiss. Teknik rorschach bertujuan untuk menggali karakter dan emosi individu berdasarkan respons spontan mereka terhadap pola yang tidak memiliki makna khusus. Metode ini terdiri dari sejumlah langkah yang dilakukan selama sesi evaluasi:

1. Terdiri dari 10 kartu tinta yang masing-masing menampilkan pola bercak, dengan kombinasi warna seperti hitam, abu-abu, putih, serta warna lain.
2. Profesional terlatih, seperti psikolog atau terapis, akan menunjukkan kartu satu per satu kepada peserta tes, yang diminta untuk mengungkapkan apa yang mereka lihat dalam pola tersebut.
3. Peserta dapat memutar atau membalik kartu, bahkan memperhatikan bagian putih di sekitar pola saat memberikan interpretasi.
4. Tidak terdapat jawaban benar atau salah, karena peserta bebas menyampaikan bentuk atau objek apa pun yang terlintas di benak mereka saat mengamati kartu.
5. Setelah jawaban diberikan, penguji akan menanyakan pertanyaan tambahan untuk menggali lebih dalam tentang alasan atau kesan yang mendasari tanggapan tersebut.
6. Usai sesi, penguji akan menganalisis respons yang telah diberikan, dengan memperhatikan apakah peserta melihat keseluruhan gambar atau hanya sebagian. Hasil evaluasi tersebut digunakan untuk menyusun profil psikologis individu.

1. Tes DAP (Draw a Person)

Tes DAP atau *Draw a Person* adalah salah satu metode tes proyektif berbasis gambar yang digunakan untuk menilai aspek kepribadian. Karena tidak bergantung pada bahasa atau budaya tertentu, tes ini bisa digunakan secara luas di berbagai negara dan lintas latar belakang sosial. Tes ini dianggap sederhana namun efektif, karena hanya memerlukan peserta untuk menggambar sosok manusia. Menurut Machover (1949), DAP adalah tes proyektif pertama yang secara sistematis mengaitkan penggambaran visual dengan aspek kepribadian dan kognitif. Lubis (2014) menyebutkan bahwa sebelum pelaksanaan tes, ada beberapa hal penting yang perlu dipersiapkan :

1. Peserta harus duduk dengan nyaman di tempat yang cukup luas agar dapat menggerakkan tangan dengan leluasa saat menggambar.
2. Kertas HVS A4.
3. Pensil HB yang runcing beserta penghapus.
4. Jika menggunakan gambar yang berwarna, maka sediakan krayon, pensil warna, atau pen warna warni.
5. Instruksi untuk ujian ini berbeda. Versi administrasi mengatakan "gambarlah orang", "gambarlah orang dengan jenis kelamin yang berbeda", dan versi self mengatakan "gambarlah diri Anda". Versi lain mengatakan "gambarlah sesuai keinginan Anda dan sebaik mungkin", dan versi lain mengatakan "silakan sesuai keinginan Anda" untuk pertanyaan tentang isi gambar. Administrasi yang melakukan investigasi dapat meminta cerita orang yang dilukis. Selain itu, mereka dapat memeriksa pikiran dan perasaan individu tersebut untuk mengetahui apa yang membuatnya bahagia, sedih, atau tertarik, serta apa yang tidak ia sukai. Dalam proses administrasi, perilaku yang relevan, tingkat kepercayaan diri, kecemasan, sifat bermain, impulsivitas, konsensus, dan penghapusan gambar berulang kali diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perbandingan Efektivitas Tes Kepribadian Objektif dan Proyektif dalam Praktik Konseling

Tes kepribadian objektif dan proyektif memiliki peran yang sangat penting dalam dunia

konseling, masing-masing dengan keunggulan dan keterbatasannya yang khas. Tes objektif, seperti MMPI dan EPPS, dikenal karena reliabilitas dan validitasnya yang tinggi, memungkinkan pengukuran yang akurat dan konsisten terhadap berbagai aspek kepribadian yang bersifat eksplisit dan mudah diamati. Keandalan data yang diperoleh dari tes ini membuatnya sangat efektif untuk digunakan dalam proses screening awal, diagnosis, serta evaluasi perkembangan klien secara kuantitatif. Dengan format yang terstruktur dan standar skor yang jelas, tes objektif memudahkan konselor dalam menginterpretasikan hasil secara sistematis dan mengurangi potensi bias subjektif. Namun, keterbatasan utama dari tes ini adalah ketidakmampuannya untuk mengungkap aspek-aspek psikologis yang tersembunyi atau tidak disadari oleh individu, yang sering kali menjadi akar permasalahan emosional atau perilaku.

Di sisi lain, tes proyektif menawarkan pendekatan yang berbeda dengan menggunakan stimulus ambigu yang memungkinkan klien mengekspresikan dirinya secara bebas dan spontan. Melalui teknik ini, konselor dapat menggali lapisan terdalam kepribadian, termasuk kebutuhan, motivasi, dan konflik internal yang tidak mudah diakses melalui tes objektif. Tes seperti Rorschach dan Thematic Apperception Test (TAT) memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika psikologis klien, yang sangat berguna dalam konteks terapi dan konseling yang memerlukan pemahaman holistik. Meskipun interpretasi hasil tes proyektif cenderung subjektif dan membutuhkan keahlian khusus, metode ini efektif dalam membantu klien mengungkap dan memahami emosi serta pengalaman yang selama ini tersembunyi atau sulit diungkapkan secara verbal.

Penggunaan kedua jenis tes ini secara bersamaan dapat memberikan gambaran kepribadian yang lebih komprehensif dan mendalam. Tes objektif memberikan data yang terukur dan dapat diandalkan untuk aspek kepribadian yang terlihat, sementara tes proyektif melengkapi dengan eksplorasi aspek bawah sadar yang lebih kompleks. Dengan demikian, konselor dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi psikologis klien secara menyeluruh. Pendekatan integratif ini tidak hanya meningkatkan efektivitas proses konseling, tetapi juga membantu klien dalam perjalanan pengembangan diri dan pemulihan psikologis secara optimal.

B. Studi Kasus Implementasi Efektivitas Tes Objektif dan Proyektif dalam Bimbingan dan Konseling

Proses diagnosis dalam bimbingan dan konseling merupakan tahap yang sangat penting untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi psikologis klien sehingga intervensi yang diberikan dapat lebih tepat dan efektif. Dalam sebuah tulisan yang dikembangkan oleh Raja Aulia Pitaloka ini dijelaskan bahwa pemanfaatan alat tes psikologis baik yang bersifat objektif maupun proyektif menjadi bagian integral dalam tahapan diagnosis tersebut. Tes kepribadian objektif yang menggunakan instrumen dengan format terstruktur dan jawaban yang terstandarisasi, mampu menghasilkan data kuantitatif yang valid dan dapat dipercaya mengenai berbagai aspek kepribadian yang dapat diamati secara langsung. Informasi ini sangat membantu konselor dalam mengenali pola perilaku, kecenderungan emosional serta karakteristik psikologis klien secara sistematis sehingga memudahkan dalam melakukan diagnosis awal dan menyusun strategi konseling yang sesuai.

Sebaliknya, tes proyektif memiliki peranan penting dalam mengeksplorasi dimensi psikologis yang lebih dalam dan kompleks yang seringkali tidak dapat dijangkau oleh tes objektif. Dengan menggunakan stimulus yang bersifat ambigu dan terbuka untuk interpretasi bebas, tes proyektif memberikan kesempatan bagi klien untuk mengekspresikan pikiran, perasaan serta konflik internal yang tersembunyi atau tidak disadari. Hal ini memungkinkan konselor memperoleh wawasan yang lebih menyeluruh mengenai motivasi, kebutuhan psikologis dan dinamika internal yang memengaruhi perilaku serta kesejahteraan mental klien. Walaupun interpretasi hasil tes proyektif memerlukan keahlian khusus dan cenderung subjektif, metode ini sangat bermanfaat dalam mengungkap aspek kepribadian yang mendalam dan membantu mengidentifikasi akar permasalahan yang mungkin tidak tampak secara kasat mata.

Kombinasi kedua jenis tes ini dalam proses diagnosis memberikan pendekatan yang komprehensif dan menyeluruh. Tes objektif menyediakan kerangka kerja yang terukur dan dapat dianalisis secara statistik sementara tes proyektif menambahkan dimensi eksplorasi yang lebih kaya dan mendalam. Dengan demikian, konselor dapat melakukan evaluasi yang lebih akurat dan holistik terhadap kondisi psikologis klien sehingga intervensi yang dirancang bukan hanya berfokus terhadap gejala yang tampak namun mempertimbangkan pula aspek psikodinamik yang mendasari. Pendekatan ini pada akhirnya meningkatkan efektivitas proses konseling dan mendukung perkembangan pribadi klien secara optimal menjadikan diagnosis psikologis sebagai fondasi yang kokoh dalam praktik bimbingan dan konseling.

KESIMPULAN

Tes kepribadian objektif dan proyektif merupakan dua alat penting dalam asesmen psikologis pada layanan bimbingan dan konseling. Tes objektif seperti MMPI dan EPPS disusun secara terstruktur dengan sistem penskoran yang baku sehingga menghasilkan data yang mudah dianalisis dan memiliki reliabilitas tinggi. Tes ini cocok digunakan untuk mengukur karakteristik kepribadian yang tampak dan bersifat eksplisit. Sebaliknya, tes proyektif seperti Rorschach dan DAP menggunakan stimulus yang ambigu untuk menggali aspek kepribadian yang lebih dalam termasuk emosi tersembunyi, motivasi dan konflik internal yang sulit diungkap melalui komunikasi langsung. Meskipun interpretasinya lebih subjektif, tes proyektif memungkinkan eksplorasi kepribadian yang lebih menyeluruh.

Kedua jenis tes ini memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam proses konseling. Keefektifitasan dalam penggunaan kedua tes ini juga sangat bergantung pada kemampuan konselor dalam menyesuaikan pilihan alat ukur dengan konteks masalah yang dihadapi, karakteristik unik setiap klien serta tujuan utama dari proses konseling itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman yang baik terhadap kekuatan dan keterbatasan masing-masing jenis tes sangat penting agar asesmen tidak hanya menjadi proses administratif semata melainkan bagian integral dari strategi konseling yang tepat sasaran dan berdaya guna.

DAFTAR PUSTAKA

- Pitaloka, R. A. (2022). Tinjauan epistemologi implementasi tes psikologi dalam bidang pendidikan. *Psikobuletin Buletin Ilmiah Psikologi*, 3(2), 70. <https://doi.org/10.24014/pib.v3i2.16314>
- Kholili, M. I., M. Pd., Kelompok 2, Bobby, M., Agastasya, N., Fitrotul, N., Miftahul, N., & Masrurroh, U. (2023). MAKALAH TES KEPRIBADIAN. In PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING. FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN.
- Saputra, D., M. Psi. ., Psikolog, Syahraini, S., M. Psi. ., Psikolog, Program Studi Psikologi, Fakultas Falsafah dan Peradaban, & Universitas Paramadina. (2022). MODUL TES KEPRIBADIAN PROYEKTIF. <https://repository.paramadina.ac.id/1071/1/MODUL%20Tes%20Kepribadian%20Proyektif%20.pdf>
- Agatha, M., 1, Budiman, N., 2, Nadhirah, N. A., 3, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, & Universitas Pendidikan Indonesia. (2023). Etika penggunaan tes psikologi dalam bimbingan dan konseling. *SICEDU : Science and Education Journal*, 2(2), 273–275.
- Implementasi test kepribadian untuk mengenal diri. (2024). In *Menara Ilmu : Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah* (Vol. 18, Issue 2, pp. 78–79) . Menara Ilmu.
- Anastasi, S. (1997). SEJARAH DAN PENGERTIAN TES PSIKOLOGIS [Psychology]. In Psychology. Psychology Press.
- Hasnawati. (2020). PERBANDINGAN PENGGUNAAN PENILAIAN TES OBYEKTIF DAN TES SUBYEKTIF TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS VIII DI SMP NEGERI 1
LABAKKANG KAB. PANGKEP.

Sari, E. Y. D. (2021). Mengenal tes kepribadian non proyektif.
<https://eprints.uad.ac.id/35021/1/FILE%20BUKU%20AJAR%20TKNP%20OK.pdf>